

## HUBUNGAN KECERDASAN SPIRITUAL, EMOSIONAL, DAN INTENSITAS PEMBINAAN DENGAN KEBIASAAN BERPIKIR REFLEKTIF GURU DALAM MENGATASI MASALAH SISWA

M. I. Suhifatullah<sup>1</sup>, Hardjito S Darmojo<sup>2</sup>

e-mail : [misuhifatullah@unis.id.ac](mailto:misuhifatullah@unis.id.ac), [harjito@unis.id.ac](mailto:harjito@unis.id.ac)

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Syekh Yusuf, Provisi Banten, Indonesia

### Abstrak

Studi ini dilakukan untuk mengukur tingkat hubungan antara kecerdasan spiritual (X1), kecerdasan emosional (X2) dan intensitas pembinaan (X3) dengan kebiasaan berpikir reflektif guru dalam mengatasi masalah siswa (Y), baik secara parsial maupun simultan. Studi ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan teknik survei. Sampel ditetapkan melalui rumus slovin dengan kelonggaran error 5%, sehingga diperoleh jumlah sampel 125 orang dari jumlah populasi 181 orang guru. Untuk memperoleh data digunakan instrumen angket yang nilai validitas dan reliabilitasnya telah diuji. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa : (1) terdapat hubungan positif yang kuat kecerdasan spiritual dengan kebiasaan berpikir reflektif guru dalam mengatasi masalah siswa, berdasarkan pada nilai  $r_{y.1} = 0,562 > r_{tabel}$  ( $r_{tabel} = 0,176$  pada  $\alpha = 0,05$  dan  $r_{tabel} = 0,230$  pada  $\alpha = 0,01$ ). (2) terdapat hubungan positif yang kuat kecerdasan emosional dengan kebiasaan berpikir reflektif guru dalam mengatasi masalah siswa, berdasarkan pada nilai  $r_{y.1} = 0,594 > r_{tabel}$  ( $r_{tabel} = 0,176$  pada  $\alpha = 0,05$  dan  $r_{tabel} = 0,230$  pada  $\alpha = 0,01$ ). (3) terdapat hubungan positif yang kuat intensitas pembinaan dengan kebiasaan berpikir reflektif guru dalam mengatasi masalah siswa, berdasarkan pada nilai  $r_{y.1} = 0,643 > r_{tabel}$  ( $r_{tabel} = 0,176$  pada  $\alpha = 0,05$  dan  $r_{tabel} = 0,230$  pada  $\alpha = 0,01$ ). (4) terdapat hubungan positif yang kuat kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional dan intensitas pembinaan secara simultan dengan kebiasaan berpikir reflektif guru dalam mengatasi masalah siswa, berdasarkan pada nilai  $r_{y.1} = 0,701 > r_{tabel}$  ( $r_{tabel} = 0,176$  pada  $\alpha = 0,05$  dan  $r_{tabel} = 0,230$  pada  $\alpha = 0,01$ ).

**Kata Kunci : Kecerdasan Spiritual, Emosional, Intensitas Pembinaan, Kebiasaan Berpikir Reflektif, Guru, Masalah Siswa**

### Abstract

*This study was conducted to measure the level of relationship between spiritual intelligence (X1), emotional intelligence (X2) and coaching intensity (X3) with teachers' reflective thinking habits in overcoming student problems (Y), both simultaneously and simultaneously. This study uses quantitative correlational methods with survey techniques. The sample was determined using the Slovin formula with an error allowance of 5%, so that a sample size of 125 people was obtained from a population of 181 teachers. To obtain data, a questionnaire instrument was used whose validity and reliability values have been tested. The results of the research show that: (1) there is a strong positive relationship between spiritual intelligence and teachers' reflective thinking habits in dealing with student problems, based on the value of  $r_{y.1} = 0.562 > r_{table}$  ( $r_{table} = 0.176$  at  $\alpha = 0.05$  and  $r_{table} = 0.230$  at  $\alpha = 0.01$ ). (2) there is a strong positive relationship between emotional intelligence and teachers' reflective thinking habits in dealing with student problems, based on the value of  $r_{y.1} = 0.594 > r_{table}$  ( $r_{table} = 0.176$  at  $\alpha = 0.05$  and  $r_{table} = 0.230$  at  $\alpha = 0.01$ ). (3) there is a strong positive relationship between coaching intensity and teachers' reflective thinking habits in dealing with student problems, based on the value of  $r_{y.1} = 0.643 > r_{table}$  ( $r_{table} = 0.176$  at  $\alpha = 0.05$  and  $r_{table} = 0.230$  at  $\alpha = 0.01$ ). (4) there is a strong positive relationship between spiritual intelligence, emotional intelligence and coaching intensity simultaneously with the teacher's reflective thinking habits in dealing with student problems, based on the value of  $r_{y.1} = 0.701 > r_{table}$  ( $r_{table} = 0.176$  at  $\alpha = 0.05$  and  $r_{table} = 0.230$  at  $\alpha = 0.01$ ).*

**Keywords : Spiritual Intelligence, Emotional, Coaching Intensity, Reflective Thinking Habits, Teachers, Student Problems**

## **Pendahuluan**

Pendidikan di Indonesia khususnya terkait dengan pendidikan karakter di sekolah sampai saat ini nampaknya belum sesuai dengan yang diharapkan atau masih memprihatinkan, sehingga menarik untuk dianalisis. Salah satu aspek penting yang belum banyak diteliti dan dianalisis yaitu kebiasaan guru dalam mengatasi masalah siswa melalui berpikir reflektif atau berpikir ilmiah, terutama dalam konteks pendidikan karakter. Berpikir reflektif guru sangat menentukan terhadap kualitas penyelesaian masalah perilaku siswa. Cahyani (2021) mengemukakan bahwa Seseorang yang reflektif cenderung menggunakan lebih banyak waktu untuk memberi respons atas sebuah masalah karena mereka berusaha untuk memikirkan solusi yang lebih lanjut. Oleh karena itu, mereka memiliki tingkat akurasi yang lebih tinggi dalam menentukan jawaban mereka dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki kemampuan reflektif.

Berdasarkan hal tersebut, guru dengan kemampuan reflektif akan berpikir berkali kali dalam melakukan sebuah tindakan. Ia akan memproses secara matang terkait efek yang ditimbulkan akibat perbuatannya. Oleh karena itu, guru dengan kemampuan reflektif dapat menjadi teladan bagi siswa karena ia adalah seseorang yang berhati-hati dalam bertindak. Diungkapkan oleh Tri Wahyuni, (2018) bahwa berpikir reflektif adalah berpikir bermakna berdasarkan nalar dan tujuan. Jenis pemikiran ini melibatkan pemecahan masalah, merumuskan kesimpulan, menghitung apa yang harus dilakukan, dan membuat keputusan dengan menggunakan keterampilan yang bermakna dan efektif untuk situasi dan jenis tugas berpikir tertentu. Terkait hal tersebut Manurung & Listiani (2020) menyampaikan, refleksi adalah kunci terpenting untuk menjadi pribadi yang profesional. Bagi para guru, menjadi guru yang reflektif adalah kunci dalam memulai karir.

Pendapat di atas menunjukkan, bahwa berpikir reflektif sangat penting bagi guru, baik dalam proses pemecahan masalah perilaku siswa yang lebih akurat, maupun dalam membimbing siswa belajar menyelesaikan masalah dengan tahapan berpikir yang lebih baik. Menurut Setiawan et al. (2024) pemecahan masalah merupakan sebuah keterampilan siswa yang merujuk pada kemampuan siswa untuk melakukan identifikasi, analisis, dan menerapkan solusi untuk masalah-masalah yang dihadapi. Kebijakan terkait keharusan guru melakukan penelitian tindakan kelas, hakikatnya sebagai upaya untuk mendorong guru agar terbiasa melakukan berpikir reflektif dalam memecahkan masalah siswa di sekolah, baik dalam konteks pembelajaran maupun dalam proses pengembangan diri siswa atau pendidikan karakter. Afandi (2014) mengungkapkan, bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu proses mempelajari permasalahan pembelajaran di kelas melalui refleksi diri dan penyelesaiannya dengan melakukan berbagai tindakan yang direncanakan dalam situasi nyata dan menganalisis dampak perlakuannya.

Berdasarkan pendapat di atas menunjukkan, bahwa berpikir reflektif bagi guru sangat penting dan perlu dibiasakan dalam memecahkan masalah siswa. Ini karena guru senantiasa menghadapi berbagai masalah di kelas baik terkait dengan perannya sebagai pengajar, maupun sebagai pendidik dalam proses pengembangan diri siswa atau pendidikan karakter. Dalam proses pembelajaran, guru akan banyak menghadapi kendala yang perlu dituntaskan (Kharisma, 2018). Sehingga guru dituntut untuk selalu berpikir reflektif dalam menghadapi setiap permasalahan yang muncul agar dapat mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah tersebut.

Kebiasaan berpikir merupakan hal yang sangat menentukan terhadap sikap dan perilaku seseorang dalam merespon sesuatu atau dalam mengatasi suatu masalah. Bahkan cara berpikir seseorang dapat menentukan tabiat baik atau buruk. Kita perlu berhati-hati dengan pikiran karena berdampak pada perkataan, perkataan akan berdampak pada perbuatan, perbuatan berdampak pada watak yang pada akhirnya berdampak pada nasib (Lickona, 2013). Dalam konteks pendidikan karakter, keteladanan guru dalam berbagai aspek perilakunya menjadi faktor kunci keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Kekeliruan dalam cara berpikir guru akan menentukan ucapan dan tindakannya yang keliru pula dalam menyelesaikan masalah siswa, dan ini akan berakibat fatal terhadap upaya pengembangan kepribadian siswa. Seorang guru perlu memiliki keterampilan untuk mengukur

pemahaman siswa, memberikan umpan balik yang konstruktif berdasarkan hasil evaluasi untuk mengembangkan kepribadian siswa (Rakhman & Surur, 2024).

Paparan di atas menunjukkan, bahwa kebiasaan berpikir reflektif baik dalam tinjauan normatif maupun teoritik sangat penting bagi guru dalam menyelesaikan masalah siswa terutama dalam konteks pendidikan karakter atau pengembangan kepribadian siswa. Namun demikian sampai saat ini di berbagai daerah di Indonesia masih banyak peristiwa yang menunjukkan rendahnya kebiasaan berpikir reflektif guru dalam mengatasi masalah siswa. Banyak tindakan guru yang lebih bersifat reaktif dan spontanitas dalam menghadapi siswa yang bermasalah. Akibatnya alih-alih dapat menyelesaikan masalah, tindakan tersebut bahkan dapat menimbulkan masalah baru.

Berbagai tindak kekerasan verbal maupun non verbal terhadap siswa masih mewarnai pemberitaan baik di media televisi maupun di media sosial lainnya. Utami (2015) mengungkapkan bahwa masih banyak ditemukan tindak kekerasan oleh guru kepada siswa baik verbal maupun non verbal berupa bentakan, ejekan bahkan sampai pada kekerasan fisik. Selain itu Muis et al. (2011) beberapa siswa di sekolah masih menerima perlakuan kurang pantas berupa kekerasan verbal dengan ejekan, umpatan dan bahkan ancaman sehingga berdampak pada kondisi psikologis siswa. Demikian pula hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa kondisi kebiasaan berpikir reflektif guru dalam mengatasi masalah siswa terkait dengan pendidikan karakter di SMP Negeri Kota Tangerang hanya mencapai 45,59 %, berada pada kategori di bawah sedang atau cenderung kurang baik. Kondisi tersebut sangat memprihatinkan dan meresahkan, karena tidak layak untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan karakter yang berkualitas di sekolah. Hal ini, karena pendidikan karakter sangat berkaitan dengan perilaku guru yang terkontrol oleh kemampuannya dalam berpikir reflektif. Fakta di atas menunjukkan masih rendahnya kebiasaan berpikir reflektif guru dalam mengatasi masalah siswa. Mereka umumnya melakukan tindakan reaktif atau spontanitas tanpa melalui serangkaian langkah-langkah berpikir reflektif sebagai ciri dari tindakan yang lebih profesional atau bertanggung jawab. Adanya kondisi gap tersebut yakni antara tuntutan normatif maupun teoritik yang ideal (*das sollen*) dengan temuan fakta yang sangat memprihatinkan di atas (*das sein*), menggugah penulis untuk meneliti tentang kebiasaan guru berpikir reflektif sebagai variabel dependen (Variabel Y) serta perlu mengidentifikasi berbagai variabel independen yang memiliki hubungan dengan variabel dependen tersebut di atas.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan teknik survei untuk memperoleh data tentang hubungan antara kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan intensitas pembinaan sebagai variabel bebas ( $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $X_3$ ) dengan kebiasaan berpikir reflektif guru dalam mengatasi masalah siswa sebagai variabel terikat (Y), baik dalam hubungan secara parsial (masing-masing variabel X dengan Y) maupun secara simultan ( $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $X_3$  secara bersama-sama dengan Y). Untuk tujuan di atas, maka digunakan metode kuantitatif kerelasional dengan teknik survei. Populasi dalam penelitian ini melibatkan 24 Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Tangerang. Kemudian melalui teknik Cluster peringkat sekolah tahun 2020, maka populasi dalam penelitian ini meliputi guru SMP Negeri 3 (kategori sangat baik), SMP Negeri 5 (kategori baik), SMP Negeri 8 (kategori cukup baik), dan SMP Negeri 14 (kategori kurang baik). Jumlah guru pada masing-masing sekolah tersebut adalah sebagai berikut.

**Tabel 1. Jumlah Populasi**

No.	Nama Sekolah	Jumlah Guru
1	SMP Negeri 3	48
2	SMP Negeri 5	55
3	SMP Negeri 8	33
4	SMP Negeri 14	45
<b>Jumlah</b>		<b>181</b>

Sampel ditetapkan melalui rumus slovin dengan kelonggaran error 5%, sehingga diperoleh jumlah sampel 125 orang guru yang diambil secara proporsional dan acak dari masing-masing sekolah. Pengumpulan data memanfaatkan instrumen kuesioner dengan skala Likert, dengan nilai 1 sebagai skor

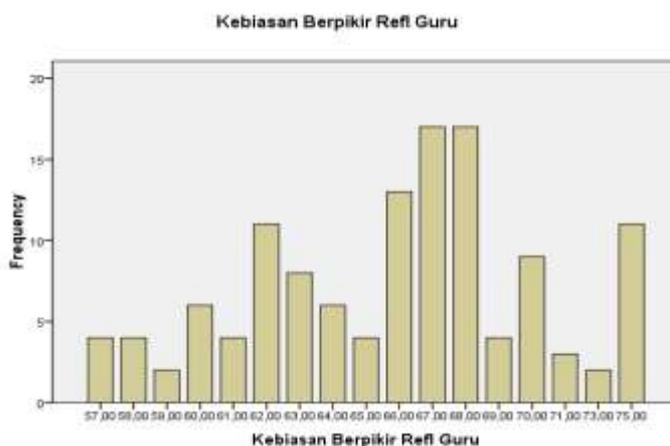
terendah dan 5 sebagai skor tertinggi (1,2,3,4,5). Kuesioner disusun sesuai dengan indikator variabel. Kuesioner diujicobakan kepada 25 orang responden non sampel, untuk melihat hasil uji validitas dan reliabilitas. Proses pengolahan data dilakukan dengan program SPSS 21, yang melibatkan 3 rumus statistik, yaitu; (1) Untuk mengukur tingkat korelasi secara parsial antara X dengan Y digunakan rumus *Product Moment (Pearson)*, (2) Untuk mengukur besarnya sumbangan variabel X terhadap perubahan yang terjadi pada variabel Y digunakan rumus koefisien determinasi ( $R^2$ ), dan (3) Untuk mengukur tingkat korelasi variabel  $X_1$ ,  $X_2$  dan  $X_3$  secara simultan dengan variabel Y digunakan rumus Uji F-test.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil penelitian

#### Deskripsi Data Variabel Kebiasaan Berpikir Reflektif Guru (Y)

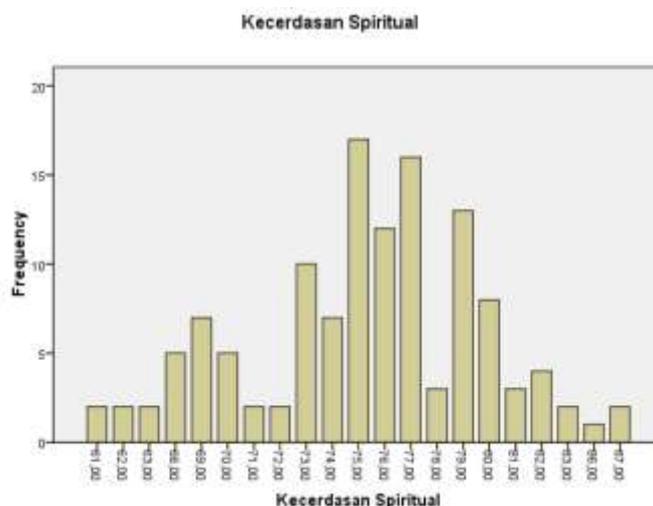
Berdasarkan hasil data variabel kebiasaan berpikir reflektif guru dengan sampel 125 orang, diperoleh skor tertinggi adalah (75,00) dan terendah (57,00). Rata-rata skor (*mean*) (66,04). dan simpangan baku (standar deviasi) (4,58). Berikut ini disajikan grafik variabel Y (kebiasaan berpikir reflektif guru)



Gambar 1. Histogram Variabel Y

#### Deskripsi Data Variabel Kecerdasan Spiritual ( $X_1$ )

Berdasarkan data variabel kecerdasan spiritual dengan sampel 125 orang responden, diperoleh skor tertinggi adalah (87) dan terendah (61). Rata-rata skor (*mean*) (75,08). dan simpangan baku (standar deviasi) (5,12). Berikut ini disajikan grafik variabel  $X_1$  (kecerdasan spiritual).



Gambar 2. Histogram variabel  $X_1$

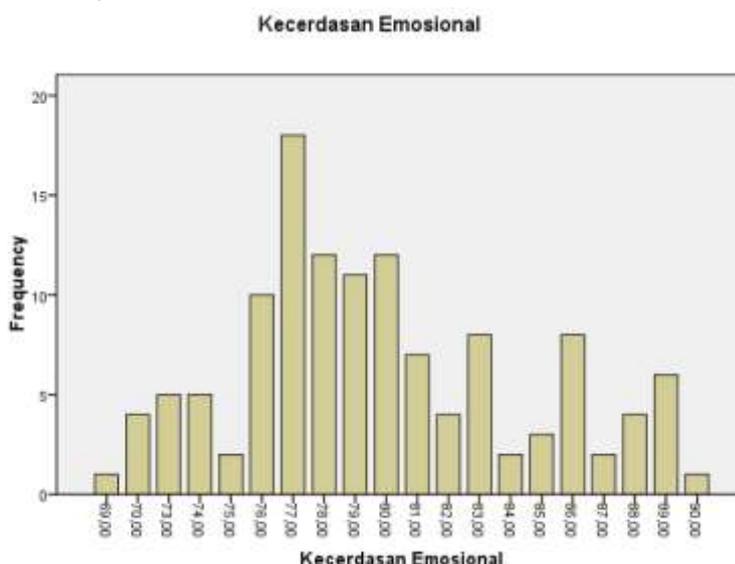
**Deskripsi Data Variabel Kecerdasan Emosional (X<sub>2</sub>)**

Berdasarkan pengolahan data variabel kecerdasan emosional dengan sampel 125 orang responden, diperoleh dengan skor tertinggi adalah (90) dan terendah (69). Rata-rata skor (*mean*) (79,72). dan simpangan baku (standar deviasi) (4,75) yang dapat diamati pada tabel berikut:

Tabel 2. Data variabel kecerdasan emosional

Sampel	Skor tertinggi	Skor terendah	Rata-rata skor	Simpangan baku
125	90	69	79,72	4,75

Hasil pengolahan data variabel kecerdasan emosional juga dapat diamati pada grafik variabel X<sub>2</sub> (kecerdasan emosional) berikut:



Gambar 3. Histogram Variabel X<sub>2</sub>

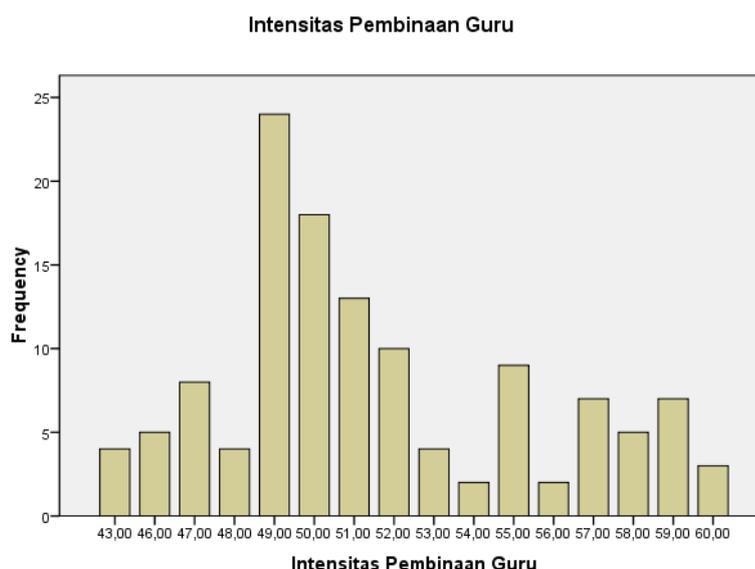
**Deskripsi Data Variabel Intensitas Pembinaan Guru (X<sub>3</sub>)**

Berdasarkan pengolahan data variabel intensitas pembinaan guru dengan sampel 125 orang responden, diperoleh dengan skor tertinggi adalah (60) dan terendah (43). Rata-rata skor (*mean*) (51,50). dan simpangan baku (standar deviasi) (4,07). Berikut ini disajikan grafik variabel X<sub>3</sub> (kecerdasan spiritual guru) yang dapat diamati pada tabel berikut:

Tabel 3. Variabel Intensitas Pembinaan Guru

Sampel	Skor tertinggi	Skor terendah	Rata-rata skor	Simpangan baku
125	60	43	51,50	4,07

Hasil pengolahan data variabel intensitas pembinaan guru juga dapat diamati pada grafik variabel X<sub>3</sub> (kecerdasan spiritual guru) berikut:



**Gambar 3. Histogram Variabel X3**

Selanjutnya dilakukan dua pengujian data yaitu: 1) Uji Normalitas, dan 2) Uji Homogenitas sebelum uji hipotesis.

#### Uji Normalitas Galat Taksiran

Uji normalitas galat taksiran ( $Y - \hat{Y}$ ) dihitung skor selisih masing-masing dengan persamaan regresi ( $\hat{Y}$ ) dengan skor variabel Y. Menurut (Cudeck, 2012) dalam book reviews Gene V Glass and Kenneth D. Hopkins (1984 : 285) mengungkapkan bahwa pada penelitian uji normalitas digunakan uji Kolmogorov – Smirnov (Uji K-S), karena lebih efektif dibanding lainnya. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 2.**  
**Rangkuman Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X melalui Uji KS (n =125)**

		Kecerdasan Spiritual	Kecerdasan Emosional	Kecerdasan spiritual Guru	Kebiasaan Berpikir Refl Guru
N		125	125	125	125
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	75.0880	79.7200	51.5040	66.0400
	S.D.	5.11799	4.74953	4.06921	4.57800
Most Extreme Differences	Absolute	.141	.116	.157	.105
	Positive	.073	.116	.157	.102
	Negative	-.141	-.081	-.101	-.105
Kolmogorov-Smirnov Z		1.578	1.302	1.759	1.169
Asymp. Sig. (2-tailed)		<b>.174</b>	<b>.167</b>	<b>.184</b>	<b>.130</b>

a. Test distribution is Normal.

Dari tabel diatas hasil signifikansi nilai K-S ternyata lebih besar dari signifikansi ( $\alpha = 0.05$ ). dengan demikian dapat dikatakan hipotesis  $H_0$  diterima yang artinya data berasal dari distribusi normal.

### Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk menguji derajat perbedaan atau variasi nilai data individu dalam kumpulan data. Pada penelitian ini yang dimaksudkan adalah varians antara kelompok variabel terikat (Y) yang dikelompokkan berdasarkan variabel bebas ( $X_1$ ,  $X_2$ , dan Y).

Hasil perhitungan spss dapat dilihat sebagai berikut :

**Tabel 3. Test of Homogeneity of Variances**

		Lev. Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil_Penelitian	Based on Mean	<b>.808</b>	3	496	<b>.490</b>
	Based on Median	.914	3	496	.434
	Based on Median and with adjusted df	.914	3	482.347	.434
	Based on trimmed mean	.817	3	496	.485

Berdasarkan data tabel 4.6 di atas hasil uji homogenitas data diperoleh nilai Levene Statistic dari based on mean dan nilai signifikansi  $> 0,05$ , jadi dapat disimpulkan bahwa populasi adalah homogen.

### Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual ( $X_1$ ) dengan Kebiasaan Berpikir Reflektif Guru (Y)

Perumusan hipotesis pertama pada penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara kecerdasan spiritual ( $X_1$ ) dengan Kebiasaan berpikir reflektif guru(Y). setelah dilakukan pengujian persyaratan analisis melalui uji normalitas, homogenitas dan linieritas didapatkan perhitungan hubungan fungsional atas kedua variabel kecerdasan spiritual ( $X_1$ ) dengan kebiasaan berpikir reflektif guru (Y) diperoleh hasil sebagai berikut : a) Sesuai dengan hipotesis statistik maka hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kebiasaan berpikir reflektif guru, dengan menggunakan teknik korelasi product moment diperoleh koefisien korelasi  $r_{y,1} = 0,562 > r_{tabel}$  ( $r_{tabel} = 0,176$  pada  $\alpha = 0,05$  dan  $r_{tabel} = 0,230$  pada  $\alpha = 0,01$ ). Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  terima, berarti terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan spiritual ( $X_1$ ) dengan kebiasaan berpikir reflektif guru(Y). b) Kontribusi kecerdasan spiritual ( $X_1$ ) terhadap kebiasaan berpikir reflektif guru (Y) dihitung berdasarkan koefisien determinasi yaitu  $r^2 = (r_{y,1})^2 = 0,316$ . Berarti variabel kecerdasan spiritual memberi kontribusi sebesar 31,60% terhadap kebiasaan berpikir reflektif guru. c) Hubungan fungsional antara kecerdasan spiritual dengan kebiasaan berpikir reflektif guru dihitung menggunakan teknik analisis regresi  $\hat{Y} = 1,893 + 0,602X_1$ . Pengujian signifikan persamaan regresi diperoleh kesimpulan bahwa  $t_{hitung} = 7,499 > t_{tabel}$  ( $t_{tabel} = 1,979$  pada  $\alpha = 0,05$  dan  $t_{tabel} = 2,615$  pada  $\alpha = 0,01$ )

Berarti persamaan regresi tersebut sangat signifikan dengan demikian variabel kecerdasan spiritual dapat digunakan untuk memprediksi kebiasaan berpikir reflektif guru.

### Hubungan Kecerdasan Emosional ( $X_2$ ) dengan Kebiasaan Berpikir Reflektif Guru (Y)

Perumusan hipotesis kedua pada penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional ( $X_2$ ) dengan kebiasaan berpikir reflektif guru (Y). Setelah dilakukan pengujian persyaratan analisis melalui uji normalitas, homogenitas dan linieritas didapatkan perhitungan hubungan fungsional atas kedua variabel kecerdasan emosional ( $X_2$ ) dengan kebiasaan berpikir reflektif guru (Y) diperoleh hasil sebagai berikut : a) Sesuai dengan hipotesis statistik maka hubungan antara kecerdasan emosional dengan kebiasaan berpikir reflektif guru dengan menggunakan teknik korelasi product moment diperoleh koefisien korelasi  $r_{y,1} = 0,594 > r_{tabel}$  ( $r_{tabel} = 0,176$  pada  $\alpha = 0,05$  dan  $r_{tabel} = 0,230$  pada  $\alpha = 0,01$ ). Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  terima, berarti terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional ( $X_2$ ) dengan kebiasaan berpikir reflektif guru (Y). b) Kontribusi kecerdasan emosional ( $X_2$ ) terhadap kebiasaan berpikir reflektif guru (Y) dihitung berdasarkan koefisien determinasi yaitu  $r^2 = (r_{y,1})^2 = 0,352$ . Berarti variabel kecerdasan emosional memberi kontribusi sebesar 35,20% terhadap kebiasaan berpikir reflektif guru. c) Hubungan fungsional antara kecerdasan spiritual dengan kebiasaan berpikir reflektif guru dihitung menggunakan teknik

analisis regresi  $\hat{Y} = 1,356 + 0,688X_2$ . Pengujian signifikan persamaan regresi diperoleh kesimpulan bahwa  $t_{hitung} = 8,179 > t_{tabel}$  ( $t_{tabel} = 1,979$  pada  $\alpha = 0,05$  dan  $t_{tabel} = 2,615$  pada  $\alpha = 0,01$ )

Berarti persamaan regresi tersebut sangat signifikan dengan demikian variabel kecerdasan emosional dapat digunakan untuk memprediksi kebiasaan berpikir reflektif guru.

### **Hubungan Intensitas Pembinaan Guru ( $X_3$ ) dengan Kebiasaan Berpikir Reflektif Guru (Y)**

Perumusan hipotesis ketiga pada penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara intensitas pembinaan guru ( $X_3$ ) dengan kebiasaan berpikir reflektif guru (Y). Setelah dilakukan pengujian persyaratan analisis melalui uji normalitas, homogenitas dan linieritas didapatkan perhitungan hubungan fungsional atas kedua variabel intensitas pembinaan guru ( $X_3$ ) dengan kebiasaan berpikir reflektif guru (Y) diperoleh hasil sebagai berikut : a) Sesuai dengan hipotesis statistik maka hubungan antara intensitas pembinaan guru dengan kebiasaan berpikir reflektif guru dengan menggunakan teknik korelasi product moment diperoleh koefisien korelasi  $r_{y.1} = 0,643 > r_{tabel}$  ( $r_{tabel} = 0,176$  pada  $\alpha = 0,05$  dan  $r_{tabel} = 0,230$  pada  $\alpha = 0,01$ ). Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  terima, berarti terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara intensitas pembinaan guru ( $X_3$ ) dengan kebiasaan berpikir reflektif guru (Y). b) Kontribusi intensitas pembinaan guru ( $X_3$ ) terhadap kebiasaan berpikir reflektif guru (Y), setelah dihitung berdasarkan koefisien determinasi yaitu  $r^2 = (r_{y.1})^2 = 0,413$ . Berarti variabel intensitas pembinaan guru memberi kontribusi sebesar 41,30% terhadap kebiasaan berpikir reflektif guru. c) Hubungan fungsional antara intensitas pembinaan guru dengan kebiasaan berpikir reflektif guru dihitung menggunakan teknik analisis regresi  $\hat{Y} = 1,914 + 0,725X_3$ . Pengujian signifikan persamaan regresi diperoleh kesimpulan bahwa  $t_{hitung} = 9,312 > t_{tabel}$  ( $t_{tabel} = 1,979$  pada  $\alpha = 0,05$  dan  $t_{tabel} = 2,615$  pada  $\alpha = 0,01$ )

Berarti persamaan regresi tersebut sangat signifikan dengan demikian variabel intensitas pembinaan guru dapat digunakan untuk memprediksi kebiasaan berpikir reflektif guru.

### **Hubungan antara Kecerdasan spiritual ( $X_1$ ), Kecerdasan Emosional ( $X_2$ ) dan Intensitas Pembinaan Guru secara bersama-sama dengan Kebiasaan Berpikir Reflektif Guru (Y)**

Perumusan hipotesis keempat pada penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara kecerdasan spiritual ( $X_1$ ), kecerdasan emosional ( $X_2$ ) dan intensitas pembinaan guru ( $X_3$ ), secara bersama-sama dengan kebiasaan berpikir reflektif guru (Y). Setelah dilakukan pengujian persyaratan analisis melalui uji normalitas, homogenitas dan linieritas didapatkan perhitungan hubungan fungsional atas keempat variabel kecerdasan spiritual ( $X_1$ ), kecerdasan emosional ( $X_2$ ) dan intensitas pembinaan guru ( $X_3$ ) secara bersama-sama dengan kebiasaan berpikir reflektif guru (Y) diperoleh hasil sebagai berikut : a) Sesuai dengan hipotesis statistik maka hubungan antara kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional dan intensitas pembinaan guru secara bersama-sama dengan kebiasaan berpikir reflektif guru dengan menggunakan teknik korelasi product moment diperoleh koefisien korelasi  $r_{y.1} = 0,701 > r_{tabel}$  ( $r_{tabel} = 0,176$  pada  $\alpha = 0,05$  dan  $r_{tabel} = 0,230$  pada  $\alpha = 0,01$ ). Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  terima, berarti terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan spiritual ( $X_1$ ), kecerdasan emosional ( $X_2$ ) dan intensitas pembinaan guru ( $X_3$ ) secara bersama-sama dengan kebiasaan berpikir reflektif guru (Y). b) Kontribusi kecerdasan spiritual ( $X_1$ ), kecerdasan emosional ( $X_2$ ) dan intensitas pembinaan guru ( $X_3$ ) secara bersama-sama dengan kebiasaan berpikir reflektif guru (Y) dihitung berdasarkan koefisien determinasi yaitu  $r^2 = (r_{y.1})^2 = 0,479$ . Berarti variabel kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional dan intensitas pembinaan guru memberi kontribusi sebesar 47,90% terhadap kebiasaan berpikir reflektif guru. c) Hubungan fungsional antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional dan intensitas pembinaan guru secara bersama-sama dengan kebiasaan berpikir reflektif guru dihitung menggunakan teknik analisis regresi  $\hat{Y} = 1,104 + 0,344X_1 + 0,010X_2 + 0,556X_3$ . Pengujian signifikan persamaan regresi diperoleh kesimpulan bahwa  $F_{hitung} = 38,957 > F_{tabel}$  ( $F_{tabel} = 2,68$  pada  $\alpha = 0,05$  dan  $F_{tabel} = 3,94$  pada  $\alpha = 0,01$ ).

Berarti persamaan regresi tersebut sangat signifikan dengan demikian variabel kecerdasan spiritual ( $X_1$ ), kecerdasan emosional ( $X_2$ ) dan intensitas pembinaan guru ( $X_3$ ) dapat digunakan untuk mempengaruhi kebiasaan berpikir reflektif guru (Y)

## **Pembahasan**

Kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan yang menghadapi dan memecahkan masalah-masalah yang bermakna dan berharga, suatu kecerdasan yang menempatkan perilaku dan kehidupan manusia pada konteks makna yang lebih luas dan kaya, dimana tindakan dan kehidupan seseorang lebih bermakna dibandingkan kecerdasan yang lain untuk menilai. Zohar & Marshal (2013:4) menyampaikan kecerdasan spiritual mengacu pada kapasitas untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan signifikansi dan nilai, khususnya kemampuan untuk menempatkan perilaku dan keberadaan manusia dalam kerangka makna yang lebih luas dan mendalam, serta kearifan untuk mengevaluasi kebermaknaan tindakan atau gaya hidup seseorang dibandingkan dengan orang lain. Mashlow (2013) menyatakan aktualisasi diri pada tahap spiritual ditandai dengan individu yang dapat mengekspresikan kreativitasnya dengan santai, bahagia, dan toleran, sekaligus merasakan panggilan yang kuat untuk membantu orang lain mencapai tingkat kebijaksanaan dan kepuasan yang sama yang telah dicapai secara pribadi. Pernyataan di atas memperkuat korelasi antara kecerdasan spiritual dengan kebiasaan berpikir reflektif pendidik. Dalam memenuhi tanggung jawabnya, guru diharapkan menunjukkan profesionalisme yang berakar pada prinsip etika dan moral. Menurut Surur et al. (2023) Guru profesional identik dengan penguasaan kemampuan guru, yaitu kemampuan mengajar, kemampuan sosial, kemampuan profesional, dan kemampuan kepribadian guru. Guru harus mempunyai misi untuk membantu siswa mengembangkan diri dan mengalami kehidupan yang bermakna. Apabila seorang guru kurang cerdas maka tindakannya dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik atau guru tidak akan mempunyai arti atau nilai dan sering kali terkesan tidak profesional.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan baik secara teoritis maupun empiris bahwa kecerdasan spiritual erat kaitannya dengan kebiasaan berpikir reflektif guru. Oleh karena itu, jika terdapat fenomena rendahnya kebiasaan berpikir reflektif di kalangan guru, maka diperlukan upaya untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual, termasuk penanaman nilai-nilai agama dan kehidupan bermakna pada guru sekolah. Melalui upaya tersebut diharapkan kebiasaan berpikir reflektif guru dapat ditingkatkan. Demikian pula seseorang yang memiliki kecerdasan emosional cenderung mampu mengontrol dirinya dan juga mampu bersifat empati. Diungkapkan oleh Livesey (2017) kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan emosi yang meliputi kemampuan mengendalikan diri, toleransi menghadapi masalah, pengendalian impuls, motivasi diri, pengaturan emosi, empati dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional dipandang juga sebagai kecerdasan sosial, karena berkaitan dengan kemampuan merespon lingkungan sosial. Ini seperti diungkapkan oleh Salovey (2003) bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu bentuk kecerdasan sosial yang dikaitkan dengan kemampuan mengamati baik emosi diri sendiri maupun emosi orang lain, serta perbedaannya masing-masing, kapasitas ini digunakan untuk mengarahkan pikiran dan perilaku seseorang.

Definisi di atas memberikan gambaran bahwa kecerdasan emosional adalah suatu kondisi mental yang memfasilitasi efektivitas komunikasi antarpribadi. Guru yang efektif memiliki keadaan emosi yang stabil dan terkendali, hal ini memudahkan komunikasi mereka dengan siswa, karena mereka akan lebih mudah berempati dan menghormati individu lain sebagai bagian dari komunikasi interpersonal atau hubungan sosial. Guru yang terkendali emosinya tidak akan bertindak tergesa-gesa atau mengambil peran proaktif dalam menyikapi permasalahan atau situasi siswa di lingkungan terdekatnya. Kecerdasan emosional, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, mencakup keterampilan mengatur emosi secara efektif dan memahami serta memahami emosi orang lain. Hal ini memungkinkan individu untuk beradaptasi secara tepat terhadap keadaan dan lingkungan yang berbeda. Bagi guru, memiliki keadaan emosi yang kuat memungkinkan pemikiran yang lebih baik dan pengelolaan masalah siswa yang lebih baik. Intinya, semakin besar kecerdasan emosional seorang guru, maka ia akan semakin mahir dalam menyikapi berbagai permasalahan siswa. Bukti empiris yang disajikan menegaskan korelasi penting dan positif antara kecerdasan emosional dan kebiasaan berpikir reflektif para pendidik. Atas dasar itu pembinaan secara intensif bagi guru mutlak harus dilakukan dalam berbagai aspek kompetensinya termasuk kompetensi kepribadian. Hal tersebut sangat strategis bagi upaya peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Ivancevich (2008:46) mengatakan dalam Rochanah (2018) Tindakan pembinaan bertujuan untuk meningkatkan kinerja karyawan dalam

perannya saat ini atau dalam posisi mendatang yang akan mereka emban. Sejalan dengan Mathis (2002) yang menyatakan bahwa, proses pembinaan memungkinkan individu untuk mengembangkan keterampilan khusus untuk berkontribusi terhadap pencapaian tujuan organisasi.

Pembinaan terhadap pengawas akan efektif apabila dilakukan secara terprogram dan *intensive*. Ini seperti diungkapkan oleh (Alwi, 2008), bahwa kata intensitas merupakan pengadopsian kata dari bahasa Inggris, yaitu *intensity*, yang berarti kuat, keras, atau hebat. Kata *intensive* selanjutnya dalam bahasa Indonesia dikenal dengan kata intensif atau Intensitas, yang mempunyai arti sungguh-sungguh, giat, atau hebat dalam melakukan suatu hal". Rinjani & Firmanto (2013) juga mengatakan bahwa Intensitas adalah frekuensi seseorang berpartisipasi dalam suatu aktivitas tertentu berdasarkan rasa senang yang terkait dengan aktivitas tersebut. Kenikmatan yang terkait dengan aktivitas itu sendiri dapat menginspirasi seseorang untuk melakukan tindakan tersebut berulang kali. Sebaliknya, individu yang mempunyai sikap negatif terhadap suatu kegiatan biasanya tidak akan berpartisipasi di dalamnya. Sedangkan menurut Hazim (2015) intensitas adalah jumlah total energi yang dikeluarkan selama beraktivitas. Artinya intensitas adalah usaha yang dilakukan seseorang dengan penuh semangat dan konsistensi guna mencapai tujuan.

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa pengembangan guru secara intensif ditandai dengan adanya komitmen terhadap peningkatan kualitas guru. Hal ini karena adanya hubungan yang signifikan antara intensitas pembinaan dengan kecenderungan guru melakukan refleksi. Berdasarkan pada paparan secara teoritis maupun empiris di atas, menunjukkan terdapat hubungan yang kuat antara intensitas pembinaan dengan kebiasaan berpikir reflektif guru. Ini berarti semakin tinggi intensitas pembinaan, maka akan semakin baik kebiasaan berpikir reflektif guru. Karena itu pembinaan terhadap guru terkait dengan kebiasaan berpikir reflektif perlu dilakukan secara intensif atau sungguh-sungguh.

Berdasarkan pada data empirik dan kajian teoritik terhadap ketiga variabel X di atas secara parsial (kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan intensitas pembinaan guru) yang menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan dengan kebiasaan berpikir reflektif guru, maka dapat diyakini, bahwa secara simultan ketiga variabel X di atas juga memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap kebiasaan berpikir reflektif guru dalam mengatasi masalah siswa. Kajian ini menunjukkan, bahwa baik kecerdasan spiritual yang berhubungan dengan makna, kecerdasan emosional yang berhubungan dengan kemampuan dalam pengendalian diri, maupun intensitas pembinaan guru yang berhubungan dengan tingkat pengulangan guru mengikuti pembinaan, secara teoritik maupun empirik memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kebiasaan berpikir reflektif guru dalam mengatasi masalah siswa.

### **Simpulan**

Berdasarkan data hasil pengolahan bab sebelumnya dan keterbatasan data pada bagian sebelumnya, diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1) Terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan kecenderungan guru dalam merefleksikan permasalahan siswanya. 2) Ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kecenderungan guru untuk merefleksikan praktik mereka sehubungan dengan masalah siswa. 3) Ada hubungan positif yang signifikan antara tingkat intensitas pembinaan guru dan jumlah pemikiran reflektif yang dimiliki guru mengenai masalah siswa. 4) Terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan sejauh mana guru menjadi pelatih, serta cara mereka berpikir tentang pekerjaannya sehubungan dengan masalah siswa.

### **Daftar Pustaka**

- Afandi, M. (2014). PENTINGNYA PENELITIAN TINDAKAN KELAS BAGI GURU DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.30659/pendas.1.1.1-19>
- Alwi, S. (2008). *Manajemen Sumber Daya Manusia* (kedua). Yogyakarta: BPFY Yogyakarta.

- Cahyani, A. (2021, July 8). *7 Alasan Mengapa Guru Perlu Memiliki Kemampuan Reflektif*. Blog Kejar Cita. <https://blog.kejarcita.id/7-alasan-mengapa-guru-perlu-memiliki-kemampuan-reflektif/>
- Cudeck, R. (2012). Book Reviews : Kenneth D. Hopkins and Gene V. Glass Basic Statistics for the Behavioral Sciences. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, 1978. Pp. xii + 436. *Educational and Psychological Measurement*, 39(2), 519–521. <https://doi.org/10.1177/001316447903900240>
- Hazim, N. (2015). *Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: UT PUSTEKOMIPTPI.
- Kharisma, Elina. A. (2018, March 11). *Sudah Saatnya Guru Berpikir Reflektif*. Kompasiana. [https://www.kompasiana.com/elina\\_kharisma/5aa4efdb5e137329ac5b09d4/sudah-saatnya-guru-berpikir-reflektif](https://www.kompasiana.com/elina_kharisma/5aa4efdb5e137329ac5b09d4/sudah-saatnya-guru-berpikir-reflektif)
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*.
- Livesey, P. V. (2017). Goleman-Boyatzis Model of Emotional Intelligence for Dealing with Problems in Project Management. *Construction Economics and Building*, 17(1), 20–45. <https://doi.org/10.5130/AJCEB.v17i1.5101>
- Manurung, S. Y., & Listiani, T. (2020). Menjadi Guru Yang Reflektif Melalui Proses Berpikir Reflektif Dalam Pembelajaran Matematika (Becoming A Reflective Teacher Through The Reflective Thinking Process In Mathematics Learning). *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 16(1), 58. <https://doi.org/10.19166/pji.v16i1.2262>
- Mashlow, A. H. (2013). *A Theory Human Motivation*. Midwest Journal Press.
- Muis, T., Syafiq, M., & Savira, S. I. (2011). Bentuk, Penyebab, Dan Dampak Dari Tindak Kekerasan Guru Terhadap Siswa Dalam Interaksi Belajar Mengajar Dari Perspektif Siswa Di Smpn Kota Surabaya: Sebuah Survey. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 1(2), 63. <https://doi.org/10.26740/jppt.v1n2.p63-74>
- Rakhman, F., & Surur, M. (2024). Analysis of the Readiness of Driving School Teachers in Implementing the Independent Curriculum at the PAUD Level in Situbondo Regency. *Journal of Adulearn World Al-Hijr: Journal of Adulearn World*, 3(1). <https://doi.org/10.55849/alhijr.v3i1.569>
- Rinjani, H., & Firmanto, A. (2013). *Kebutuhan Afiliasi dengan Intesitas Mengakses Facebook pada Remaja* (Vol. 01, Issue 01). [www.checkfacebook.com](http://www.checkfacebook.com)
- Rochanah, S. (2018). *Management Of Character Leadership Student Leadership In Secondary Middle School Nsq City Cirebon* (Vol. 5, Issue 1). <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/ijer>
- Salovey, P. (2003). Emotional Intelligence: Conceptualization and Measurement. In *Blackwell Handbook of Social Psychology: Interpersonal Processes* (pp. 279–307). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9780470998557.ch11>
- Setiawan, Y., Wijaya, A., Surur, M., & Dassucik, D. (2024). Pengaruh Pembelajaran Kolaboratif Terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah Siswa SMK Negeri 1 Kendit. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan (JKPPK)*, 2(2). <https://doi.org/10.59031/jkppk.v2i2.315>
- Surur, M., Wiranata, R., & Aisyah, S. (2023). *Pengaruh profesionalisme dan sertifikasi terhadap kinerja guru mata pelajaran IPS di SMP Negeri Se-Kabupaten Lumajang*. <https://doi.org/10.25273/equilibrium.y11i2.17368>
- Tri Wahyuni, F. (2018). Berpikir Reflektif Dalam Pemecahan Masalah Pecahan Ditinjau Dari Kemampuan Awal Tinggi dan Gender. *JURNAL PENDIDIKAN MATEMATIKA (KUDUS)*, 1(1). <https://doi.org/10.21043/jpm.v1i1.4455>
- Utami, A. W. (2015). Studi Mengenai Tindak Kekerasan Verbal dan Nonverbal oleh Guru terhadap Siswa SMA Negeri di Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015. *Sosialitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi-Antropologi*.
- Zohar D., & M. I. (2007). *SQ- Kecerdasan Spiritual*. PT Mizan Pustaka.